

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perekonomian global saat ini tengah berada pada fase transformasi signifikan, di mana *Green Innovation* dan prinsip keberlanjutan menjadi pusat perhatian dalam menghadapi persoalan perubahan iklim, kerusakan lingkungan, serta ketimpangan ekonomi. Isu tersebut memperoleh sorotan melalui seminar Internasional *The 4th Jakarta Economic Sustainability International Conference* (Brodjonegoro et al., 2024), yang mempertemukan para pembuat kebijakan, akademisi, pelaku industri, serta praktisi lintas negara untuk membahas integrasi *Green Innovation* dalam upaya mewujudkan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Konferensi ini menekankan pentingnya solusi inovatif yang mampu menyeimbangkan antara pembangunan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Pembahasan dalam forum internasional tersebut menyoroti tiga urgensi utama. Pertama, perlunya respons global terhadap dampak perubahan iklim yang semakin kompleks dan menekan daya dukung bumi. Kedua, pentingnya mendorong inovasi hijau sebagai instrumen strategis untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang tetap menjaga kelestarian lingkungan. Ketiga, perlunya sinergi antara pemerintah, pelaku industri, akademisi, dan masyarakat dalam membangun kerangka kebijakan yang mendukung transformasi ekonomi berkelanjutan. Dengan demikian, isu yang dibahas dalam *The 4th Jakarta Economic Sustainability International Conference* merefleksikan kebutuhan mendesak dunia untuk beralih dari paradigma eksploitasi menuju paradigma ekonomi yang lebih hijau, resilien, dan berkelanjutan.

Secara global, penerapan standar pelaporan keberlanjutan telah menjadi fondasi penting dalam menilai dan membandingkan kinerja ESG perusahaan lintas negara. Tiga standar yang paling banyak diadopsi secara internasional adalah *Global Reporting Initiative (GRI)*, *Sustainability Accounting Standards Board*

(SASB), dan *Task Force on Climate-related Financial Disclosures* (TCFD) *Global Reporting Initiative* (GRI) merupakan standar pelaporan keberlanjutan yang paling komprehensif dan banyak digunakan di dunia. GRI menekankan pengungkapan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial yang dihasilkan oleh aktivitas perusahaan secara transparan dan terukur. Melalui GRI, perusahaan diharapkan tidak hanya melaporkan hasil finansial, tetapi juga dampak keberlanjutan yang dihasilkan dari operasionalnya, seperti emisi karbon, konsumsi energi, serta kebijakan tenaga kerja. Dengan pendekatan berbasis *stakeholder inclusiveness* dan *materiality*, GRI membantu investor, pemerintah, dan publik menilai komitmen keberlanjutan perusahaan secara holistik.

Sementara itu, *Sustainability Accounting Standards Board* (SASB) lebih berorientasi pada kebutuhan investor. Standar ini menyediakan kerangka pelaporan keberlanjutan yang mengaitkan isu-isu ESG dengan kinerja finansial perusahaan. SASB menekankan aspek *financial materiality* yakni sejauh mana faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola berpengaruh langsung terhadap nilai ekonomi perusahaan. Dengan demikian, laporan yang mengikuti standar SASB memungkinkan investor untuk membandingkan risiko dan peluang keberlanjutan antar perusahaan secara lebih objektif dan terukur.

Di sisi lain, *Task Force on Climate-related Financial Disclosures* (TCFD) difokuskan pada pengungkapan risiko dan peluang yang berkaitan dengan perubahan iklim. TCFD mendorong perusahaan untuk menyajikan informasi terkait tata kelola iklim, strategi mitigasi, manajemen risiko, serta metrik dan target pengurangan emisi gas rumah kaca. Pendekatan TCFD sangat relevan bagi perusahaan di sektor berisiko tinggi terhadap iklim, seperti manufaktur, energi, dan transportasi, karena membantu investor memahami sejauh mana perusahaan siap menghadapi transisi menuju ekonomi rendah karbon. Dengan cara yang sama, studi yang dilakukan oleh Wang & Wang (2025) menemukan bahwa transparansi dalam ESG mendorong perusahaan-perusahaan di sektor manufaktur untuk berinovasi dalam produk dan proses yang ramah lingkungan, karena standar seperti GRI dan

SASB menciptakan tekanan institusional untuk menjaga legitimasi di mata para pemangku kepentingan. Oleh karena itu, mengadopsi standar global dalam pelaporan keberlanjutan bukan hanya soal memenuhi kewajiban administratif, tetapi juga merupakan strategi bisnis yang dapat mendorong *Green Innovation*. Hal ini sangat penting, terutama karena standar seperti TCFD menekankan perlunya mengungkapkan risiko terkait iklim, yang semakin relevan bagi sektor manufaktur dengan emisi tinggi. Selain itu, Lu et al. (2024) menyoroti adanya Korelasi timbal balik semakin tinggi kualitas pengungkapan ESG sesuai standar global, semakin besar dorongan bagi perusahaan untuk melakukan *Green Innovation*; sebaliknya, semakin banyak investasi yang ditanamkan pada *Green Innovation*, semakin tinggi pula skor ESG yang bisa dicapai oleh perusahaan tersebut.

Konteks global saat ini juga mempengaruhi perkembangan di Indonesia. Seperti yang diungkapkan oleh Pratiwi (2025), pelaksanaan laporan keberlanjutan di Indonesia menunjukkan kemajuan yang positif, dengan semakin banyak perusahaan yang merilis laporan sesuai dengan pedoman OJK. Namun, kualitas isi laporan ini masih menjadi isu yang perlu perhatian khusus, terutama dalam menghubungkan praktik keberlanjutan dengan strategi bisnis jangka panjang. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Astari et al. (2025) yang menekankan bahwa *Green Innovation* dapat meningkatkan kualitas pengungkapan ESG, sehingga perusahaan menjadi lebih transparan dan akuntabel. Berikut merupakan tren implementasi laporan keberlanjutan seluruh emiten di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2022 sampai dengan 2024:

Tabel 1.1 Cakupan Pengungkapan Kinerja Lingkungan oleh Emiten

Uraian	Jumlah
Laporan Keberlanjutan 2024	
Emiten menyampaikan Informasi Keberlanjutan	917
Emiten tidak menyampaikan Informasi Keberlanjutan	78
Informasi Keberlanjutan disampaikan dalam Laporan Tahunan (Annual Report)	783
Informasi Keberlanjutan disampaikan secara terpisah dalam Sustainability Report	134
Laporan Keberlanjutan 2023	
Emiten menyampaikan Informasi Keberlanjutan	724
Emiten tidak menyampaikan Informasi Keberlanjutan	294

Informasi Keberlanjutan disampaikan dalam Laporan Tahunan (Annual Report)	714
Informasi Keberlanjutan disampaikan secara terpisah dalam Sustainability Report	10
Laporan Keberlanjutan 2022	
Emiten menyampaikan Informasi Keberlanjutan	505
Emiten tidak menyampaikan Informasi Keberlanjutan	50
Informasi Keberlanjutan disampaikan dalam Laporan Tahunan (Annual Report)	248
Informasi Keberlanjutan disampaikan secara terpisah dalam Sustainability Report	257

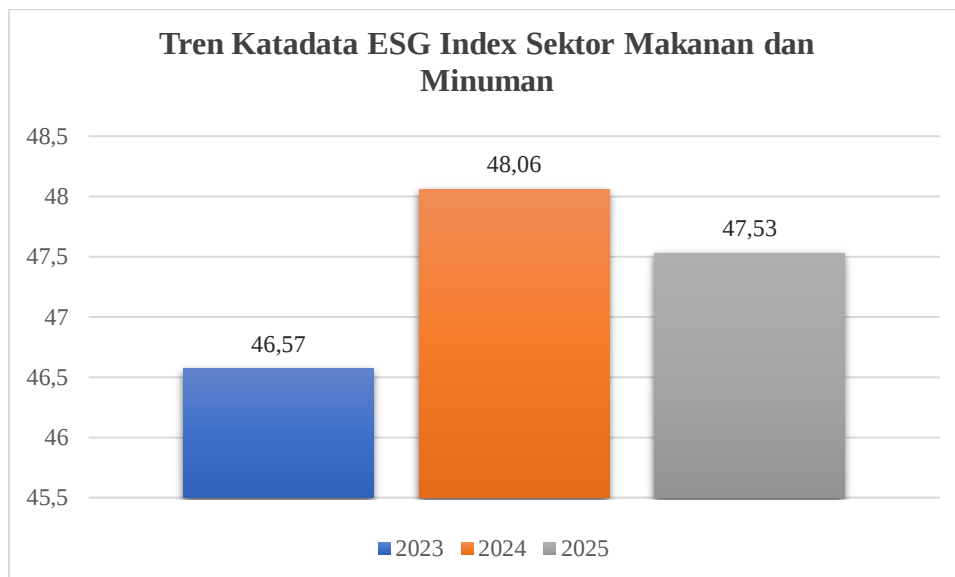
Sumber: *Tren Implementasi Laporan Keberlanjutan di Indonesia*

Pratiwi (2025) menegaskan bahwa ESG bukan sekadar tren, melainkan strategi untuk menciptakan nilai jangka panjang bagi perusahaan. Perusahaan yang berhasil mengintegrasikan ESG dalam strategi bisnis mereka terbukti lebih kuat dalam menghadapi risiko terkait iklim, regulasi yang ketat, dan tuntutan dari berbagai pemangku kepentingan. Sejalan dengan ini, penelitian Meilani & Sukmawati (2023) menunjukkan bahwa *Green Innovation* dan tanggung jawab lingkungan berdampak positif terhadap nilai perusahaan manufaktur di Indonesia, yang menjadikan ESG sebagai bentuk investasi jangka panjang demi meningkatkan daya saing industri.

Di Indonesia, kebijakan publik dan pelaporan keberlanjutan semakin mendesak untuk dilaksanakan. Regulasi Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No 51/POJK.03/2017 kini mewajibkan perusahaan publik dan lembaga jasa keuangan untuk menyampaikan laporan keberlanjutan, sehingga praktik ESG tidak lagi bersifat sukarela. Melihat tren ini, Pratiwi (2025) melaporkan bahwa jumlah emiten di IDX Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mengajukan laporan keberlanjutan sebagai bagian dari strategi bisnis dan reputasi pasar terus meningkat. ESG saat ini tidak hanya dianggap sebagai kepatuhan regulasi semata, tetapi juga sebagai strategi untuk menciptakan nilai jangka panjang yang dapat memperkuat daya saing, reputasi, serta membuka akses pendanaan yang lebih luas Pratiwi (2025).

Dalam dunia industri, sektor makanan dan minuman sering kali jadi sorotan utama karena konsumsi energi yang tinggi, emisi karbon yang dihasilkan, dan limbah yang muncul dari proses produksinya. Tantangan ini memaksa perusahaan-perusahaan di bidang manufaktur untuk bertransformasi menuju model bisnis yang

lebih ramah lingkungan, demi menjaga daya saing dan juga legitimasi di mata masyarakat. Salah satu langkah strategis yang menonjol adalah penerapan *Green Innovation*, yang meliputi inovasi dalam produk, proses, dan manajemen, semuanya berdasarkan prinsip keberlanjutan. *Green Innovation* dipahami sebagai jenis inovasi yang berfokus pada penciptaan nilai tambah melalui efisiensi energi, pengurangan emisi, penggunaan material yang ramah lingkungan, serta mengintegrasikan keberlanjutan dalam strategi bisnis. Selain karakteristik operasionalnya yang intensif energi dan menghasilkan limbah, subsektor makanan dan minuman juga menunjukkan dinamika penting dalam aspek keberlanjutan, khususnya melalui pengukuran kinerja ESG. Berdasarkan Katadata ESG Index 2025, kinerja keberlanjutan pada 41 perusahaan subsektor Makanan & Minuman yang telah mengeluarkan laporan keberlanjutan menunjukkan tren yang fluktuatif selama tiga tahun terakhir. Tren ESG sektor makanan dan minuman tersebut diperlihatkan pada grafik berikut:



Gambar 1.1 Tren katadata ESG indeks Sektor Makanan dan Minuman

Sumber : katadata-esg-index-2025-Indonesia.pdf

Pada diagram tersebut dapat dilihat di tahun 2023, skor ESG median berada pada angka 46,57, meningkat menjadi 48,06 pada tahun 2024, atau naik sekitar 3,19%. Namun, pada tahun 2025 skor tersebut kembali mengalami sedikit penurunan menjadi 47,53, atau turun sekitar 1,10%. Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun terdapat peningkatan pada tahun 2024, namun stabilitas kinerja ESG di subsektor

ini masih belum kuat dan membutuhkan strategi keberlanjutan yang lebih terintegrasi termasuk melalui penerapan *Green Innovation* sebagai faktor penentu peningkatan skor ESG.

Saat ini, ESG (*Environmental, Social, Governance*) dianggap sebagai kerangka untuk menilai kinerja perusahaan. Ini relevan bagi para investor jangka panjang sekaligus mendukung keberlanjutan jangka panjang perusahaan itu sendiri. Konsep ESG (*Environmental, Social, and Governance*) telah berkembang menjadi kerangka kerja utama dalam menilai kinerja keberlanjutan perusahaan secara menyeluruh. ESG tidak hanya menjadi indikator tanggung jawab sosial dan lingkungan, tetapi juga berfungsi sebagai alat strategis bagi perusahaan untuk menilai sejauh mana aktivitas bisnisnya sejalan dengan prinsip keberlanjutan dan etika tata kelola yang baik. Ketiga pilar ESG lingkungan, sosial, dan tata kelola saling berinteraksi dan membentuk dasar bagi perusahaan dalam mengintegrasikan nilai keberlanjutan ke dalam strategi bisnis jangka panjang. Ketiga dimensi ESG tersebut saling melengkapi dan mencerminkan komitmen perusahaan dalam menghadapi tantangan global menuju ekonomi hijau dan berkelanjutan. Seperti yang dijelaskan oleh Liu et al. (2024) “*ESG-oriented firms demonstrate stronger capabilities in sustainable innovation and long-term value creation through proactive environmental management and stakeholder engagement.*”, penerapan prinsip ESG membantu perusahaan dalam mengidentifikasi dan mengelola risiko keberlanjutan, sekaligus membuka peluang untuk inovasi dan investasi jangka panjang. ESG kini tidak hanya menjadi instrumen pelaporan, tetapi juga tolok ukur utama bagi investor dan lembaga keuangan global dalam menentukan keputusan investasi. Perusahaan dengan kinerja ESG yang kuat cenderung memiliki stabilitas finansial yang lebih baik, risiko reputasi yang lebih rendah, serta daya tarik yang lebih tinggi di mata investor internasional. Dengan demikian, ESG tidak hanya berfungsi sebagai ukuran kepatuhan terhadap standar keberlanjutan, tetapi juga sebagai strategi bisnis yang mendukung daya saing perusahaan dalam jangka panjang.

Salah satu faktor utama yang mendorong peningkatan kinerja ESG adalah penerapan *Green Innovation*, yaitu inovasi yang berorientasi pada efisiensi energi,

pengurangan emisi, dan penggunaan bahan ramah lingkungan Liu et al. (2024). *Green Innovation* tidak hanya menjadi wujud tanggung jawab lingkungan, tetapi juga strategi bisnis yang mendukung efisiensi operasional serta keberlanjutan jangka panjang. Penelitian yang dilakukan oleh Lu et al. (2024) dan Ruan et al. (2024) menegaskan bahwa *Green Innovation* berperan signifikan dalam meningkatkan skor ESG melalui peningkatan transparansi, reputasi, dan efisiensi perusahaan. Dengan adanya inovasi hijau, perusahaan mampu mengurangi risiko lingkungan dan memperoleh kepercayaan lebih besar dari pemangku kepentingan serta lembaga keuangan global.

Menurut Chen et al. (2006) dalam artikelnya “*The Influence of Green Innovation Performance on Corporate Advantage in Taiwan*”, menyebutkan “*Green Innovation refers to hardware or software innovation that is related to green products or processes, including the innovation in technologies that are involved in energy saving, pollution prevention, waste recycling, green product design, or corporate environmental management.*” Hal ini menunjukkan bahwa *Green Innovation* mencakup seluruh bentuk inovasi baik dalam produk, proses, maupun sistem manajerial yang bertujuan untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Artinya, *Green Innovation* tidak terbatas pada penciptaan produk ramah lingkungan, tetapi juga melibatkan perubahan menyeluruh dalam teknologi, desain, dan praktik operasional yang mendukung efisiensi energi, pencegahan polusi, serta pengelolaan limbah yang lebih baik. Lebih lanjut, Chen et al. (2006) menekankan bahwa keberhasilan perusahaan dalam menerapkan *Green Innovation* dapat menjadi sumber keunggulan kompetitif jangka panjang (*sustainable competitive advantage*), karena perusahaan yang berinovasi secara hijau akan memperoleh reputasi positif, meningkatkan kepatuhan terhadap regulasi lingkungan, dan memperkuat loyalitas pelanggan. Dengan kata lain, *Green Innovation* bukan sekadar alat untuk mengurangi dampak lingkungan, tetapi juga merupakan strategi bisnis yang meningkatkan nilai ekonomi dan legitimasi sosial perusahaan di era keberlanjutan.

Sejumlah penelitian terkini juga memperkuat pandangan bahwa *Green Innovation* berperan penting dalam meningkatkan kinerja keberlanjutan

perusahaan. Liu et al. (2024) menemukan bahwa inovasi hijau memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap skor ESG perusahaan, karena inovasi yang berorientasi pada efisiensi energi dan pengurangan emisi dapat memperkuat reputasi serta daya saing. Sejalan dengan itu, Lu et al. (2024) dan Ruan et al. (2024) mengungkapkan bahwa *Green Innovation* mampu meningkatkan skor ESG melalui peningkatan transparansi, efisiensi operasional, dan legitimasi perusahaan di mata investor. Pendekatan inovatif yang berkelanjutan membantu perusahaan memenuhi tuntutan regulasi serta ekspektasi pasar global yang semakin ketat terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Namun demikian, beberapa penelitian terbaru juga menunjukkan hasil yang berlawanan. Wang & Tian (2025) yang mengungkapkan bahwa praktik *greenwashing* yakni ketidaksesuaian antara pengungkapan ESG dan kinerja lingkungan yang sebenarnya dapat menghambat efektivitas *Green Innovation*. Fenomena ini terjadi karena perusahaan mengalihkan sumber daya dari riset dan pengembangan menuju aktivitas simbolik demi mempertahankan citra keberlanjutan, sehingga justru menurunkan efisiensi dan inovasi jangka panjang. Sementara itu, Zhao et al. (2025) menemukan bahwa investasi *research and development* (R&D) yang berlebihan tanpa dukungan tata kelola yang kuat dapat melemahkan hubungan positif antara ESG dan nilai perusahaan, terutama pada sektor industri berat yang memiliki risiko lingkungan tinggi. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa hubungan antara *Green Innovation* dan ESG bersifat kompleks serta tidak selalu linear. Efek positif hanya dapat tercapai ketika inovasi hijau dijalankan dalam kerangka tata kelola yang kuat dan selaras dengan strategi sosial serta etika perusahaan. Sebaliknya, ketika implementasinya tidak seimbang atau hanya bersifat simbolik, *Green Innovation* dapat menimbulkan tekanan biaya, menurunkan efisiensi, bahkan melemahkan reputasi perusahaan. Oleh karena itu, penting untuk meneliti kembali hubungan antara *Green Innovation* dan skor ESG, khususnya dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia, di mana tekanan regulasi, kesiapan kelembagaan, serta dinamika pasar keberlanjutan masih terus berkembang.

Dengan mempertimbangkan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan temuan beragam, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) yang signifikan

dalam memahami hubungan antara *Green Innovation* dan skor ESG. Pertama, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan literatur terkait ketidakpastian arah hubungan antara *Green Innovation* dan kinerja ESG, yang dalam beberapa penelitian menunjukkan hasil positif (Liu et al. 2024; Lu et al. 2024; Ruan et al. 2024) namun dalam penelitian lainnya justru bersifat negatif atau tidak signifikan (Z. Wang & Tian (2025); Zhao et al. 2025). Dengan demikian, penelitian ini mencoba memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dengan menganalisis faktor-faktor kontekstual yang dapat memengaruhi arah hubungan tersebut, khususnya dalam konteks negara berkembang. Kedua, penelitian ini secara khusus menempatkan perusahaan manufaktur di Indonesia sebagai objek kajian, dimana penelitian ini menggunakan sub sektor makanan dan minuman yang memiliki kontribusi besar terhadap emisi karbon dan konsumsi energi, sekaligus menghadapi tekanan regulasi yang tinggi untuk melakukan transformasi menuju model bisnis berkelanjutan. Fokus pada sektor ini memberikan perspektif baru karena sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada negara maju atau ekonomi transisi seperti Tiongkok dan Korea. Ketiga, penelitian ini menggunakan penilaian ESG dari lembaga independen, yaitu Katadata ESG Index, yang dianggap lebih objektif dibandingkan penilaian internal perusahaan. Pendekatan ini memberikan kontribusi metodologis baru dalam literatur keberlanjutan di Indonesia karena menggabungkan indikator objektif skor ESG dengan dimensi empiris *Green Innovation*.

Dengan kebaruan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang bagaimana *Green Innovation* dapat berfungsi sebagai faktor penentu kinerja ESG dalam konteks ekonomi berkembang, sekaligus memberikan rekomendasi strategis bagi perusahaan untuk menyeimbangkan antara inovasi lingkungan, tata kelola yang kuat, dan tanggung jawab sosial guna mencapai keberlanjutan jangka panjang. Berdasarkan paparan pada latar belakang yang telah dibahas peneliti diatas maka peneliti mengangkat judul **“Korelasi Antara *Green Innovation* Dengan Skor ESG: Bukti Empiris Laporan Keberlanjutan Perusahaan Manufaktur di BEI 2022-2024.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang dapat diangkat pada penelitian ini adalah

1. Apakah terdapat Korelasi antara *Green Product Innovation* dengan skor ESG pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI?
2. Apakah terdapat Korelasi antara *Green Process Innovation* dengan skor ESG pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI?
3. Apakah *Green Innovation* secara keseluruhan memiliki Korelasi dengan skor ESG pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditulis di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis Korelasi antara *Green Product Innovation* dengan skor ESG pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.
2. Menganalisis Korelasi antara *Green Process Innovation* dengan skor ESG pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.
3. Menganalisis Korelasi *Green Innovation* secara keseluruhan dengan skor ESG pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian diharapkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang akuntansi, manajemen, dan keuangan berkelanjutan. Studi ini memperkaya literatur mengenai keterkaitan antara *Green Innovation* dan skor ESG, terutama dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pemahaman penulis mengenai Korelasi antara *Green Innovation* dengan skor ESG pada perusahaan manufaktur di BEI. Penelitian ini juga merupakan syarat untuk mengikuti ujian skripsi dalam mendapatkan gelar Sarjana Terapan bidang Akuntansi Keuangan Publik Politeknik Negeri Bengkalis.

b. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi tambahan dalam kajian akuntansi keberlanjutan, manajemen lingkungan, dan tata kelola perusahaan. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplorasi Korelasi antara faktor non-keuangan dengan kinerja keberlanjutan perusahaan.

c. Bagi Regulator (OJK dan BEI)

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan penting bagi regulator untuk mengevaluasi efektivitas kebijakan pelaporan keberlanjutan serta menyusun regulasi yang lebih adaptif dan berbasis bukti dalam mendorong penerapan *Green Innovation* di sektor manufaktur.

1.5 Batasan Masalah

Agar pembahasan lebih terarah maka penulis memberi batasan masalah dalam penelitian ini. Batasan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada analisis Korelasi *Green Innovation* dengan skor ESG pada perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024.